

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam hasil penelitian ini akan disajikan profil pondok pesantren Baburroyyan, hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz dan santri, serta hasil observasi penulis di ponpes.

##### **1. Profil Pondok Pesantren Baburroyyan**

Sebelum peneliti melakukan wawancara dan observasi di ponpes Baburroyyan, penulis meminta waktu bertemu dengan pengasuh untuk mengetahui dan meneliti lebih detail tentang profil pondok pesantren Baburroyyan sebagai acuan atau pedoman untuk melengkapi penelitian ini. Selain kepada pengasuh, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa ustadz yang berada di pondok pesantren, dan juga santri yang turut mengaji di pondok pesantren. Berikut ini akan dijelaskan sejarah berdirinya, kegiatan yang ada, dan konsep pembelajaran sebagai strategi khusus di pondok pesantren Baburroyyan.

##### **1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Pondok pesantren Baburroyyan merupakan lembaga pendidikan yang masih memiliki keterkaitan dengan pondok pesantren

Irsyadul Anam. Dimana pondok pesantren Irsyadul Anam adalah pondok induk yang dimiliki oleh kakek dari pengasuh pondok pesantren Baburroyyan. Pondok pesantren Baburroyyan, atau bisa disebut dengan ponpes Baburroyyan atau Baburroyyan saja, didirikan sejak tahun 2011. Dahulu, sebelum terbentuk menjadi sebuah pesantren, lahan yang digunakan adalah bekas dari kandang ayam. Pernah juga digunakan untuk gudang penyimpanan padi dan tembakau para petani. Hingga pada akhirnya, seiring berjalannya waktu lahan tersebut digunakan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pada awal pendirian, Baburroyyan masih bergabung dengan gedung Raudlatul Athfal Bakti Islam VII (RA). RA Bakti Islam adalah madrasah setingkat taman kanak-kanak. Puluhan murid yang bersekolah di RA Bakti Islam kemudian menyelesaikan belajarnya selama dua tahun lalu melanjutkan pendidikannya dari RA ke MI atau madrasah ibtidaiyyah. Madrasah ibtidaiyyah setaraf dengan pendidikan sekolah dasar. Tidak semua murid melanjutkan ke madrasah ibtidaiyyah, beberapa yang masih menginginkan anaknya untuk belajar ilmu agama lebih lanjut memilih untuk meneruskan jenjang pendidikannya di MI. Hal tersebut sejalan dengan keinginan wali murid RA kepada pengurus untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan madrasah. Akhirnya, pengasuh ponpes Baburroyyan pun memutuskan untuk mendirikan MI sekaligus mendirikan pondok

pesantren untuk merespons keinginan wali santri. Pada saat awal pembangunan, santri hanya berjumlah 29 anak. Dengan jumlah santri laki-laki 14, sedangkan santri putri berjumlah 15 anak.

Seperti yang telah disebutkan, pendirian pondok pesantren Baburroyyan dilengkapi dengan didirikannya madrasah untuk menunjang pembelajaran bagi siswa dan siswi yang ingin belajar di Baburroyyan, dan mengingat tidak adanya lembaga pendidikan agama di tingkat kelurahan, membuat pengurus ingin mendirikan lembaga pendidikan agama, Baburroyyan. Bahkan di tingkat Kecamatan Kalasan, juga belum ada lembaga pendidikan agama yang berdiri. Sehingga atas dasar alasan tersebut, pengurus dan pengasuh bertekad untuk mendirikan pondok pesantren Baburroyyan. Pondok pesantren Baburroyyan dilengkapi dengan adanya madrasah ibtidaiyyah untuk membantu wali murid yang menginginkan anak-anaknya belajar ilmu agama di pondok pesantren Baburroyyan.

Di tahun pertama setelah meluluskan 29 santri dari tingkatan kelas 1 menuju kelas 2, ponpes Baburroyyan mengadakan perayaan satu tahun berdirinya ponpes dengan mengundang Habib Rifqy Jailani dari Klaten untuk memimpin pembacaan maulid dan do'a. Di saat yang bersamaan, 29 santri juga diberikan waktu untuk melantunkan bacaan surat-surat pendek yang merupakan bagian dari Juz 30 dari AlQur'an di depan wali santri dan tamu yang hadir di malam perayaan tersebut. Berawal dari sinilah, santri Baburroyyan kian bertambah.

Para wali meyakini bahwa jika anaknya masuk pesantren Baburroyyan maka akan terbina akhlak dan perilakunya serta terjaga amal perbuatannya dan bisa membaca dan menghafal surat dalam AlQur'an dengan baik dan benar. Tujuh tahun berlalu, kini santri di ponpes Baburroyyan kian bertambah. Bertambahnya santri menambah nikmat tersendiri bagi pengasuh, selain tantangan yang semakin besar juga prestasi santri yang semakin membawa berkah dan kemaslahatan baik di dalam lingkup ponpes maupun di masyarakat dan sekitarnya.

## **2) Kegiatan di Ponpes Baburroyyan**

Di lingkungan pondok pesantren, tidak hanya santri yang menjadi komponen penting. Kehadiran Ustadz yang bersedia untuk berkhidmah atau mengabdikan diri di ponpes Baburroyyan merupakan sebuah keberkahan bagi Baburroyyan. Pasalnya, di ponpes Baburroyyan seseorang datang untuk mendapat keberkahan bukan mencari materi semata. Artinya, jika seseorang datang untuk mendapat materi belaka, maka Baburroyyan bukan tempatnya. Namun sebaliknya, jika seseorang datang untuk mencari dan mendapat barokah, maka Baburroyyan merupakan tempat yang tepat untuk dituju.

Ustadz yang berada di ponpes Baburroyyan sangat banyak namun dirasa tidak cukup memadai untuk mengurus ratusan santri di dalamnya. Hal ini telah diatasi dengan pembagian tugas kepada para Ustadz dalam mengurus dan membimbing santri. Pembagian ini

terbagi menjadi tiga bagian: Ustadz untuk kegiatan pembelajaran pagi, pembelajaran siang, dan pembelajaran malam. Pada kegiatan pembelajaran pagi, ustadz mengajarkan ilmu sains atau umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam (ipa), ilmu pengetahuan sosial (ips), akidah akhlak, fiqh, dan lain sebagainya. Sementara pada kegiatan pembelajaran siang, ustadz mengajarkan ilmu AlQur'an, membaca, menulis, dan menghafal. Selain itu, ustadz juga mengajarkan kitab fasholatan yang membahas tentang dasar-dasar ubudiyah atau amalan-amalan yang berkaitan dengan sholat, seperti bersuci atau thoharoh, doa-doa yang dibaca selepas sholat, syarat dan rukun sholat, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan sholat. Dan untuk kegiatan pembelajaran malam, ustadz yang mengajar diambil langsung dari pondok pesantren Irsyadul Anam.

Pada pembelajaran yang dilakukan malam hari, yaitu setelah waktu maghrib hingga usai isya', santri akan belajar ilmu tajwid yang membahas tentang hukum-hukum membaca AlQur'an, ilmu fikih yang membahas tentang hukum-hukum dalam melakukan kegiatan sehari-hari, ilmu akhlak melalui kitab alala yang membahas tentang dasar-dasar bersikap dan berperilaku, dan kitab-kitab dasar yang lain. Kegiatan pembelajaran tersebut juga diimbangi dengan kegiatan di luar kelas. Kegiatan di luar kelas ini juga diprogramkan agar mampu membentuk sikap dan perilaku santri yang baik. Seperti, pembiasaan sholat berjamaah, antri saat mandi, dan lain sebagainya.

Sebagai tambahan, seluruh kegiatan di ponpes Baburroyyan, ada yang bersifat dinamis dan statis. Kegiatan yang bersifat dinamis, akan memberi kesempatan kepada ustadz dan pengasuh serta santri untuk terus berkembang dan berinovasi dalam sebuah program atau kegiatan. Contohnya, kegiatan parade santri dalam memperingati hari santri nasional pada setiap bulan Oktober, santri dan ustadz berkreasi membuat agenda untuk merayakan hari tersebut. Contoh lainnya adalah saat memperingati hari lahir Baginda Nabi Muhammad SAW, santri dan ustadz akan membuat format acara yang berbeda tiap tahunnya. Adapun kegiatan yang bersifat statis atau tetap dan tidak dapat diubah akan melatih santri untuk terus membiasakan diri dalam melaksanakan kegiatan atau program. Sehingga santri ataupun ustadz dan pelaku lainnya dalam pesantren akan merasa butuh jika mereka tidak melakukan hal tersebut. Seperti, sholat fardhu lima waktu yang rutin dilaksanakan secara berjamaah dari mulai dhuhur hingga 'isya. Dari pembiasaan inilah, akhlak santri akan terbentuk yaitu wujud pertanggungjawaban terhadap diri sendiri dalam mengolah dan membagi waktu mereka untuk beraktivitas. Contoh lainnya adalah kegiatan pembelajaran di waktu pagi, siang dan malam. Kegiatan pembelajaran yang rutin dilakukan setiap hari akan membiasakan santri untuk melatih kedewasaan dalam bersikap dan berperilaku.

### 3) Metode Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Baburroyyan

Pembelajaran di pondok pesantren sangat berkaitan erat dengan pembinaan akhlak. Adanya pondok pesantren menjadi wadah atau sarana untuk membina akhlak para santri dan seluruh yang berada di dalamnya. Meski sistem pembelajaran di pondok pesantren dinilai kuno, namun jika diterapkan sebuah strategi khusus maka pondok pesantren akan memiliki nilai yang lebih. Dimana nilai tersebut akan menjadi pembanding antara pondok pesantren dan lembaga pendidikan pada umumnya. Di pondok pesantren Baburroyyan, strategi yang digunakan mengikuti ide atau pola pikir pengasuh, dimana pola pikir tersebut mengutip firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”

Dari ayat tersebut, pengasuh ponpes Baburroyyan membagi dalam tiga bagian sebagai konsep dan pedoman dalam menjalankan strategi pembelajaran pembentukan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Baburoyyan. Pada kalimat “Ud’u ilaa sabiili rabbika bil hikmati” (ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ) menerangkan tentang konsep

kebijaksanaan. Konsep kebijaksanaan adalah sikap yang ditunjukkan oleh kyai, ustadz, bahkan santri dalam mengambil sebuah keputusan. Ketika keputusan diambil, maka seharusnya tidak ada ketimpang-tindihan antara satu dengan yang lainnya. Mengambil contoh di masa lalu saat sunan kalijaga ingin berdakwah dalam rangka penyebaran Islam di Pulau Jawa. Beliau melihat orang-orang sedang menggandrungi atau menyukai seni per-wayangan. Lantas sang Sunan pun harus mencari strategi bagaimana agar Islam bisa masuk melalui wayang? Akhirnya Sunan pun memainkan wayang sambil memasukkan kisah-kisah tentang Islam, dan masyarakat pun menerima seni wayang yang dimainkan oleh sang Sunan. Masuknya Islam melalui budaya seni wayang menjadi strategi Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Contoh dalam madrasah ini seperti, memasukkan program tadarrus dalam pembelajaran formal. Sebelum diputuskan, para ustadz dan pengasuh berunding sebelum memasukkan dalam proses pembelajaran. Bagaimana agar adanya program tadarrus tidak merubah kegiatan santri di ponpes ini. Selain itu, bijaksana tidak hanya diaplikasikan pada proses pembelajaran. Penggunaan konsep bijaksana saat memberikan hukuman ataupun hadiah kepada santri juga dipertimbangkan. Contohnya, hadiah diberikan kepada santri apabila santri memiliki prestasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren. Seperti, hadiah umroh bagi santri yang mendapat nilai tertinggi di ujian nasional, pemberian piala



bagi santri yang memenangkan kejuaraan baik ditingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi dan bahkan nasional. Selain itu, hukuman yang diberikan kepada santri juga harus diputuskan secara bijaksana. Apabila pemberian hukuman dilakukan tanpa mempertimbangkan jangka pendek dan jangka panjangnya, maka akan berakibat fatal. Contohnya, santri yang bermasalah dengan teman-temannya mendapat hukuman skors atau pemberhentian sementara dari kegiatan belajar mengajar. Memisahkan santri yang bermasalah dari teman-temannya. Hal tersebut dinilai mampu memberikan efek jera kepada santri yang bermasalah. Tidak hanya memberi hukuman dan hadiah kepada santri, pemberian contoh yang baik oleh kyai, pengasuh, ustadz merupakan sikap bijaksana dalam membimbing santri untuk berperilaku. Santri akan berfikir bahwa ia harus meneladani sosok kyai sebagai pengasuh pondok dan sosok ustadz sebagai pembimbing mereka dalam kegiatan pembelajaran. Bijaksana disini adalah bijak dalam bersikap seperti mengambil keputusan agar adil dan berimbang.

Selanjutnya pada kalimat “Wal-mau’idzotil hasanah” ( وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ ) menjelaskan tentang konsep pembelajaran yang baik. Konsep pembelajaran/ dakwah yang baik. Pemberian contoh sosok yang bisa dijadikan panutan dalam bersikap dan bertutur kata baik. Misalnya, kyai. Santri mengikuti apa yang dilakukan oleh kyai, baik dari segi berucap maupun bertingkah. Ustadz juga dijadikan sebagai panutan oleh santri dalam bersikap. Santri akan meniru bagaimana mereka

bersikap dan bertutur kata. Apabila ustadz ataupun kyai tidak memberikan contoh atau teladan yang baik, maka santri akan mengikuti untuk bersikap kurang baik juga. Contoh yang nyata terjadi di pondok pesantren Baburroyyan adalah kehadiran kyai tepat saat waktu sholat fardhu tiba. Begitu kyai hadir di musholla, maka santri segera mengikutinya dan segera bersiap untuk menunaikan ibadah sholat fardhu. Sementara para ustadz juga turut membantu mentertibkan keadaan di musholla sebelum sholat dilaksanakan. Contoh lainnya adalah budaya bersalaman sebelum memasuki kelas masing-masing. Setiap santri mencium tangan para ustadz sebelum memasuki ruangan kelas untuk belajar. Budaya mencium tangan guru/ustadz atau kyai adalah sebuah tradisi pesantren yang dijaga kelestariannya, meski tidak menutupi kemungkinan ada beberapa lembaga pendidikan atau organisasi di luar pesantren yang menggunakan budaya mencium tangan senior mereka. Dakwah yang dilakukan kyai atau pengasuh dalam rangka memberi teladan yang baik kepada santri adalah akhlak yang secara langsung memberi dampak yang positif.

Terakhir, pada kalimat “Wa jadhilhum billatii hiya ahsan” (وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) menjelaskan tentang konsep cara yang baik untuk berbicara dan bersikap. Konsep memerintah/ diplomasi yang baik. Menghargai argumen dan pendapat serta saran dan kritik dari orang lain untuk menyempurnakan sebuah program adalah bentuk diplomasi

yang baik. Contohnya, penentuan peraturan di pondok pesantren. Sebelum aturan diberlakukan bagi seluruh warga yang berada di ponpes, baik pengasuh, kyai, dan ustadz akan mengadakan musyawarah pengolahan dan perumusan peraturan terlebih dahulu. Dalam pembuatan peraturan yang akan diberlakukan di pondok pesantren, masing-masing dari ustadz akan memberikan argumennya atau pandangannya tentang aturan yang seharusnya diberlakukan di pondok pesantren. Setelah itu, pengasuh akan mencatat seluruh argumen dan kemudian mendiskusikan bersama. Jika masih ditemukan celah dalam keputusan tersebut, maka kemudian akan dirombak lagi hingga keputusan yang dibuat benar-benar bisa diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Seperti, peraturan bagi santri untuk kembali ke pondok pesantren sebelum waktu sholat maghrib tiba. Peralunya, santri memiliki waktu senggang di sore hari selama kurang lebih satu jam untuk bisa berkegiatan di luar pesantren. Santri bisa melakukan banyak aktivitas di luar pondok selama itu, seperti berkenalan dan main dengan masyarakat sekitar. Namun, santri harus kembali masuk ke pondok 15 menit sebelum waktu sholat magrib tiba. Peraturan seperti itu tentu telah melewati proses diskusi yang panjang sehingga bisa diterapkan kepada para santri. Hal tersebut, yaitu musyawarah dan diskusi bersama patut untuk dibiasakan sebelum mengambil sebuah tindakan atau mengambil keputusan. Mufakat yang dihasilkan dari musyawarah bersama akan membawa kemaslahatan

bagi sekitarnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”

## 2. Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Baburroyyan

Strategi pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Baburroyyan dalam rangka membentuk akhlakul karimah santri, disesuaikan dengan seluruh aktivitas santri yang meliputi rangkaian kegiatan santri dari mulai pagi hingga petang. Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana yang berada di lingkungan pondok pesantren juga turut diperhatikan, karena ketersediaan dan penggunaannya oleh santri berpengaruh pada keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan.

Berikut ini akan dipaparkan penjelasan tentang penerapan strategi pembelajaran dalam rangka membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Baburroyyan dari sudut pandang yang diambil dari tiga informan, yaitu pengasuh, para ustadz dan santri.

Sarana dan prasarana yang ada di lingkungan pesantren, seperti ruang belajar mampu membantu proses pembelajaran di pondok pesantren Baburroyyan, seperti uraian yang dijelaskan oleh pengasuh sebagai berikut:

“... Sarana secara umum belum lengkap masih banyak yang harus di sediakan. Kami akan menyediakan fasilitas secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang mendukung untuk kegiatan santri di pondok pesantren baburroyyan”

“... Adanya fasilitas di ponpes seperti kelas, aula, musholla, kamar mandi dan sarana yang lain sudah kami sepakati bersama bagaimana agar fasilitas tersebut bisa membantu para ustadz dan santri dalam proses belajar, termasuk bagaimana santri bisa mandiri dan bertanggungjawab dalam menggunakan fasilitas ponpes. Contohnya, membersihkan kelas setelah belajar, piket membersihkan kamar mandi, dan masih banyak contoh yang lain. Dan untuk sementara ruangan masih memakai gedung madrasah Ibtidaiyah Baburroyyan yang kebetulan gedung MI jadi satu dengan lokasi pondok pesantren Baburroyyan sehingga anak-anak bisa menerima ilmu dengan baik”

Strategi pembelajaran di pondok pesantren yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kegiatan/ aktivitas disesuaikan dengan kebutuhan anggaran sesuai yang telah dianggarkan oleh seluruh jajaran keorganisasian yang berada di pondok pesantren, seperti yang dijelaskan sebagaimana berikut ini:

“... Selama ini dana untuk kegiatan di pondok pesantren Baburroyyan belum mencukupi. Semua biaya masih bersifat suka rela. Selaku pengasuh pondok ya harus dapat mencari anggaran, untuk dapat membiayai semua kegiatan ...kebetulan pengajar banyak yang dari pondokan sehingga dalam pembentukan akhlakul karimah tidak ada kendala”

"... Dan kami selalu mengadakan musyawarah bersama, baik saya sebagai pengasuh bersama dengan seluruh Ustadz untuk membuat program, membuat jadwal perencanaan, mematangkan ide dan pikiran untuk selanjutnya diagendakan dalam bentuk kegiatan. Begitu juga dengan anggaran, tentu kami hitung estimasi biaya untuk setiap program yang diadakan. Seperti, biaya untuk santri yang mengikuti kegiatan mengaji dan lain sebagainya. Musyawarah akan selalu kami adakan untuk mencapai mufakat bersama, sehingga tidak ada kesalahpahaman nantinya”

Dari seluruh program yang menjadi strategi pembelajaran di pondok pesantren mencapai tingkat keberhasilan yang berbeda-beda, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

“... Alhamdulillah, program yang telah kami musyawarahkan dan sepakati bersama berhasil, meski persentase belum mencapai 100%. Karena setiap program yang ada akan selalu terdapat kekurangan seiring dengan dijalankannya program tersebut. Selain itu, tidak semua anak dapat atau mampu menerima ilmu yang diajarkan oleh Ustadz, karena tingkat kemampuan anak dalam merespon masih banyak yang belum sesuai harapan pengasuh. Mungkin strategi yang di pakai belum sesuai atau pengajar yang belum optimal dalam menyampaikan ke anak”

Karena hasil tingkat keberhasilan berbeda-beda, maka evaluasi selalu diadakan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dari program yang ada. Selain itu juga untuk meningkatkan kelebihan dari program itu sendiri. Pengasuh menyebutkan kelemahan dan kelebihan dari adanya program yang dijalankan sebagai berikut:

“... Tentu ada. Kelebihan dari masing-masing program seperti membiasakan untuk sholat berjamaah memiliki kelebihan yaitu santri akan terbiasa untuk bertanggungjawab mengurus dirinya sendiri. Sebagai tambahan, kita punya program yang sudah tertata dengan baik yang di dukung oleh tenaga pengajar/ Ustadz yang berpengalaman, seperti santri kelas 3 ke atas sudah harus hafal juz 30 dan 3 surat tambahan”

“... Dan juga secara umum, program sebenarnya sudah baik, hanya kurangnya kerjasama dari orang tua siswa/ wali santri dan adanya pengaruh lingkungan yang kurang mendukung sehingga pembentukan akhlak secara umum ke santri masih belum optimal. Santri masih banyak senang main dirumah daripada harus mengikuti kegiatan di pondok. Pengaruh lingkungan rumah yang membuat santri lebih senang bermain hand-phone”

Menindaklanjuti adanya kekurangan yang ada pada setiap program di pondok pesantren, pengasuh memberikan ulasan sebagai berikut:

“... Kekurangan yang ada akan kami tampung dan akan diadakan diskusi lebih lanjut mengenai program yang bersangkutan. Lalu kami evaluasi dan kami cari solusinya agar periode ke depan bisa tetap menggunakan program tersebut dengan kekurangan yang sudah terminimalisir. Artinya, program yang ada saat ini tentu ada kekurangan, nah kekurangan itu yang akan kami cari solusinya agar program tetap terlaksana ke depannya”

“... Pada intinya, kami selaku pengasuh selalu memantau kegiatan dan program kegiatan secara berkala. Pertemuan para pengajar dan orang tua siswa serta muhadabah bagi walisiswa secara rutin di adakan oleh pengasuh pondok pesantren Baburroyan. Pengarahan dari kami selalu di berikan di saat pertemuan walisiswa agar orang tua dapat mendukung program kegiatan dari pondok pesantren, harapan pengasuh ada keterlibatan dari walisiswa sehingga program yang telah ada di pondok dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan pengasuh. Anak – anak setelah mendapatkan ilmu dari pondok pesantren Baburroyan dapat di terapkan di kehidupan masyarakat. Tentunya, pengasuh selalu mengadakan perbaikan dan perbaikan untuk menuju yang lebih baik lagi”

Sementara itu, perencanaan program yang disiapkan oleh masing-masing ustadz dalam pembelajaran untuk membentuk akhlakul karimah santri juga harus tepat dan sesuai. Meski terdapat hambatan dari program yang ada, masing-masing ustadz memiliki solusi untuk menanganinya.

Berikut ini yang disampaikan ustadz mengenai pernyataan diatas:

“... Rencana yang disiapkan adalah sesuai dengan kesepakatan yang telah dirumuskan bersama dengan Pengasuh ponpes Baburroyyan. Rencana ini berbentuk jadwal kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh Ustadz yang bertugas dan seluruh santri di ponpes ini. Kegiatan ini dijadwalkan mulai dari pagi hingga petang. InsyaAllah strategi yang digunakan sudah tepat. Terbentuknya akhlak yang mulia melalui kegiatan yang dilakukan di ponpes ini akan terwujud jika kami sebagai Ustadz terus membimbing para santri dalam menjalankan aktivitas. Kalau hambatan tentu ada. Berhubung jumlah Ustadz kurang memadai, sehingga dalam mengontrol santri sejumlah 400 sedikit terkendala, namun Alhamdulillah sampai saat ini, kami masih sanggup mengatasinya”

“... Yang kami siapkan dalam pembelajaran akhlak adalah menyiapkan diri sebagai panutan buat para santri dan menyiapkan buku panduan sebagai pedoman dalam memberikan pengetahuan tentang akhlak yang sesuai dengan tuntunan Agama. Sedang untuk strategi kami sudah menggunakan sesuai kebutuhan. Tidak semua strategi yang kami gunakan dapat berhasil sesuai dengan harapan. Tapi kita berharap dengan apa yang kita sampaikan ke santri dalam memberikan ilmu dapat diterima dan strategi yang kami gunakan tidak membuat anak merasa bosan untuk mengikuti kegiatan di dalam pondok”

“... Pada setiap program yang kami laksanakan sudah pasti ada hambatan, apa lagi tentang penerapan ajaran akhlakul karimah antara lain rendahnya kualitas akhlak masyarakat atau lingkungan, maraknya penggunaan HP dikalangan anak muda



bahkan masyarakat secara umum, sedang untuk mengatasinya secara periodik santri kami ajak sering bersilatullah kepada para tokoh agama dan berziarah ke makam para wali untuk mengenalkan sejarah keunggulan akhlakul karimah yang dimiliki para tokoh agama, adapun maraknya penggunaan hp kami hanya bisa membatasi atau memberi waktu khusus untuk menggunakannya”

Hambatan tidak hanya terletak pada program yang disediakan. Hambatan juga ditemukan pada sikap dan perilaku oleh para santri. Sehingga para ustadz menyediakan buku khusus untuk mencatat dan memantau aktivitas santri di pondok pesantren. Selain itu, para ustadz juga mengajak kerjasama wali santri dari masing-masing santri untuk turut membantu dalam membimbing anak mereka. Hal tersebut akan menyebabkan keterikatan yang positif antara santri, wali santri dan para ustadz. Beberapa ustadz menjelaskan pandangannya tentang hal tersebut, sebagaimana berikut ini:

“... Ada. Karena masing-masing santri memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga kita sebagai Ustadz harus mengetahui apa yang harus kita lakukan. Kami juga menyediakan buku untuk memantau kegiatan santri, sehingga dari buku tersebut kami bisa memantau progress dari masing-masing santri. Dan tentu, kami bekerjasama dengan wali santri dalam membimbing mereka. Karena bagaimanapun juga lingkungan dari keluarga santri juga mempengaruhi perilaku santri di lingkungan pesantren. Sehingga kami dan wali santri harus bekerjasama membimbing santri-santri”

“... Dan hampir setiap materi tentang pembelajaran akhlak ditemukan kendala pada setiap santri, sehingga – seperti yang telah kami sampaikan- kami siapkan buku panduan untuk mencatat setiap apa yang terjadi pada diri santri baik prestasi maupun kendala yang ditemui, kemudian kami adakan

kerjasama dengan wali santri dengan mengacu dari catatan yang ada untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh santri”

Perilaku santri yang tidak baik membuat para ustadz berfikir untuk menggunakan cara efektif untuk merubahnya. Perubahan sikap atau akhlak pada santri tidak bisa terjadi secara langsung, para ustadz hrsus terlebih dahulu menyelidiki latar belakang santri agar memudahkan para ustadz dalam menangani santri yang dirasa kurang memiliki akhlak yang baik. Pandangan dari beberapa ustadz mengenai hal tersebut adalah sebagaimana berikut ini:

“... Banyak faktor mengapa santri tidak memiliki akhlak terpuji, seperti pengaruh lingkungan diluar pesantren yang membuatnya tidak bersikap baik. Atau memang dari santri itu sendiri yang memang belum tergerak hatinya untuk berubah dalam sikapnya”

“... Kami melatihnya dengan mengajaknya mengikuti kegiatan di ponpes ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dengan membiasakan santri mengikuti kegiatan rutin di ponpes, maka perlahan santri akan terbiasa dan merasa butuh akan kegiatan tersebut sehingga terwujudlah santri dengan perilaku yang baik. Semuanya butuh waktu dan latihan yang berkelanjutan”

“... Ketika kami mengajar, mendidik santri, kami akan mengetahui bagaimana akhlak mereka ketika bertindak dan berbicara. Dari sinilah kami bisa mengetahui latar belakang mereka. Namun, selain itu kami juga mengetahuinya dari wali santri yang telah memberitahu kami sebelumnya”

“... Tidak ada. Pengelompokkan hanya ada pada kelas secara umum bukan secara khusus (akhlak)”

“... Intinya, santri kurang berakhlak rata rata disebabkan oleh minimnya pendidikan akhlak sejak usia dini di lingkungannya masing masing. Sedang untuk merubahnya secara terus menerus kami upayakan lingkungan santri adalah lingkungan yang berakhlak sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka alami dan latar belakang yang mereka miliki”

Terlepas dari santri yang bermasalah atau kurang memiliki akhlak yang baik, para ustadz juga harus menyiapkan strategi pembelajaran efektif untuk bisa digunakan oleh kurang lebih 400 santri di pondok pesantren Baburroyyan. Masing-masing ustadz dituntut untuk memikirkan agar bisa mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti ketertinggalan santri untuk mengikuti proses pembelajaran di pondok pesantren. Selain itu, ustadz juga dituntut untuk selalu mengevaluasi adanya program-program yang diterapkan di pondok pesantren Baburroyyan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tiap program yang ada. Berikut ini penjelasan dari beberapa ustadz mengenai pernyataan tersebut:

“... Untuk metode khusus itu bergantung pada masing-masing Ustadz. Tergantung bagaimana dan siapa saja santri yang berada dalam tanggungjawab Ustadz tersebut”

“... Kami membagi santri menurut tingkatan kelas. Hal ini memudahkan kami, para Ustadz untuk memantau kegiatan santri”

“... Alhamdulillah, strategi yang diterapkan di ponpes ini berjalan lancar. Strategi yang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan yang harus dilakukan santri membawakan hasil yang baik, meski masih jauh dari kata sempurna. Namun perlahan, akan terus diperbaiki. Untuk evaluasi tentu ada, baik dari program yang dijalankan dan santri yang menjalankan. Dan tidak menutup kemungkinan evaluasi juga dilakukan untuk

kami para Ustadz. Jika sudah begitu, maka akan tercipta keseimbangan antara santri dan ustadz”

“... Dalam menghadapi santri yang jumlahnya tidak sedikit tentu kami butuh strategi yang khusus untuk memberikan pelajaran kepada santri yang memang membutuhkan pelayanan khusus seperti santri nakal tentu berbeda dengan santri yang lambat dalam menerima pelajaran, sehingga perlu kami siapkan catatan khusus kepada mereka yang berperilaku khusus sebagai bahan evaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran yang kami terapkan”

Sebagai tambahan, masing-masing ustadz tentu memiliki bentuk strategi lain dalam menangani santri yang dinilai memiliki akhlak yang kurang baik/ tercela. Pendapat beberapa ustadz mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

“... Kami terbagi dalam beberapa kelas, sehingga kami bisa menghafal dan mengenal lebih dekat santri yang kita ajar. Selain itu, kami terbuka kepada setiap santri untuk bisa berbagi cerita atau curhat tentang masalah yang mereka hadapi di ponpes”

“... Tentu, masing-masing dari kami memiliki strategi khusus untuk menangani hal tersebut. Seperti memberikan hukuman agar santri jera dan tidak lagi berbuat perbuatan tercela”

“... Sebagian besar santri yang berakhlak kurang baik diketahui disebabkan oleh tidak adanya komunikasi atau hubungan yang baik dengan orang tua atau keluarga sehingga anak merasa asing bersama dengan keluarganya, maka di pondok kami ajak mereka selalu berkomunikasi sambil bermain atau sambil mengerjakan sesuatu dan kami berikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan pendampingan”

Selain itu, masing-masing santri juga harus bersikap peduli kepada sesama santri. Artinya, antara satu santri dengan yang lainnya saling mengingatkan apabila ada santri yang berperilaku tidak benar. Menurut beberapa santri, jika ada santri yang memiliki akhlak kurang baik, disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

“... Menurut saya, karena dia tidak diajari bapak ibunya bagaimana berperilaku baik”

“... Dia memang seperti itu dari dulu. Kalau dikasih tau bandel, malah melawan. Biasanya nantang juga. Jadi ya daripada bertengkar, lebih baik saya diam”

“... Bisa jadi dia bergaul dengan teman-teman yang kurang baik di rumahnya. Jadi masih terbawa sikapnya dirumah sampai ke pesantren”

“... Kurang disayang sama orang-orang disekitarnya. Sering mendapat perlakuan kasar dari orang tua. Kadang-kadang kalau di kelas juga dimarahi guru”

Sebagai sesama santri, tentu mereka akan melakukan hal yang baik agar temannya yang masih memiliki sikap tercela bisa merubah sikapnya menjadi baik. Pendapat mereka tentang pernyataan tersebut sebagai berikut:

“... Kami tetap mengajaknya bermain, dan mengajaknya untuk tertib dan taat aturan di ponpes ini. Nanti lama kelamaan dia juga berubah”

“... Kadang udah dikasih tau kalau jangan berbuat seperti itu, biasanya cuma jawab ‘iya...iya’ habis itu pergi”

“... Kalau aku malah kadang takut, jadi ya mending gausah main sama dia aja”

“... Dibiarin aja, nanti juga sadar sendiri kalau dia ga punya teman kalau sikapnya masih kaya gitu terus”

Di sisi lain, bagi sesama santri tentu belum mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri. Sehingga, mereka membutuhkan ustadz untuk membantu menangani masalah yang ada di kalangan para santri. Beberapa santri mengatakan:

“... Iya, pak ustadz selalu menasehati kami, memberi tahu kami mana yang baik dan yang buruk, mengingatkan kami selalu”

“... Biasanya pak ustadz nasehati dia, nanti terus dia diam kaya takut gitu”

“... Ada pak ustadz yang mengambil tindakan langsung kalau anaknya sudah kelewat batas nakalnya. Biasanya sampai manggil orang tuanya”

“... Juga ada yang mengajaknya ngobrol bareng. Jadi pak ustadz nanti ngajak ngobrol anak itu”

Keterlibatan ustadz dalam mengatasi permasalahan di kalangan para santri tentu membuahkan hasil yang sempurna. Sehingga harus ada kerjasama antara santri dan ustadz yang membimbingnya. Berikut adalah pendapat santri tentang pernyataan tersebut:

“... Hasilnya baik. Karena kami semua di ponpes ini saling mengingatkan satu sama lain”

“... Ya baik. Soalnya kata pak ustadz, kalau ada temannya yang nakal, dikasih tau. Tapi kalau udah dikasih tau tetap bandel yaudah biarin aja, nanti sadar sendiri”

“... Baik. Soalnya pak ustadz juga ga pernah capek mengingatkan kita untuk bersikap baik dan sopan”

Sebagai kesimpulan, penerapan strategi pembelajaran di pondok pesantren Baburroyyan dalam rangka membentuk akhlakul karimah pada para santri membutuhkan hubungan yang berkesinambungan antara santri, ustadz dan pengasuh. Hubungan tersebut yang membuahkan hasil sempurna sebagai strategi pembelajaran. Pengambilan keputusan untuk menciptakan sebuah program dan membuat jadwal kegiatan para santri oleh ustadz dan pengasuh dinilai sebagai bentuk kebijaksanaan. Memberi teladan yang baik kepada para santri oleh ustadz dan pengasuh membuat santri meniru apa yang mereka lakukan, terlebih yang ditiru adalah sikap yang baik. Selain itu, budaya saling mengingatkan satu sama lain menciptakan lingkungan yang harmonis di pondok pesantren Baburroyyan.

### **3. Hasil Pencapaian**

Setelah melakukan wawancara dengan pengasuh, para ustadz dan santri di ponpes Baburroyyan, peneliti melakukan observasi secara langsung dan mencatat informasi dan data sesuai indikator yang telah penulis buat. Mengacu pada tiga indikator yang telah ditentukan, pertama, kegiatan awal yang mencakup penilaian tentang terlibatnya pengajar dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Kedua, kegiatan inti yang mencakup keseluruhan proses pembelajaran pembentukan akhlakul

karimah santri seperti tujuan, sumber bahan ajar, strategi dan media yang digunakan didalamnya. Ketiga, kegiatan akhir yang mencakup evaluasi dari pemilihan strategi, penggunaan sarana dan fasilitas yang ada di ponpes Baburroyyan.

### **1) Kegiatan Awal**

Dalam kegiatan awal, aspek yang dinilai adalah keterlibatan Ustadz dalam membentuk akhlakul karimah dan keakraban Ustadz terhadap santri dalam menerapkan strategi pembentuk akhlakul karimah.

- Hasil observasi menunjukkan bahwa Ustadz benar-benar terlibat dalam semua kegiatan santri. Dimulai dari pembelajaran di dalam kelas, dimana Ustadz memberikan materi ajar kepada santri, memancing santri untuk bertanya dan berdiskusi secara terbuka untuk sebuah persoalan; makan bersama di dalam kelas untuk memudahkan ustadz memantau bagaimana sikap santri saat makan, apakah sudah sesuai dengan adab makan atau belum?; sholat berjamaah yang diawali dengan membaca pujian bersama-sama sambil menanti semua santri berkumpul di musholla, kemudian ustadz memimpin sholat dan santri mengikutinya; kegiatan di luar kelas seperti istirahat siang dan bermain atau sekedar jajan, ustadz juga tetap mengawasi gerak-gerik santri; dan mengaji kitab dan Al-Qur'an secara bergantian, santri berkumpul dan mengantri untuk



membaca AlQur'an dan berkumpul kembali untuk mendengarkan penjelasan Ustadz dalam mengajarkan kitab kuning atau kitab salaf.

- Dari seluruh kegiatan yang dilakukan di ponpes Baburroyyan, semua santri dan ustadz yang terlibat dalam kegiatan tersebut, membuat tidak adanya jarak antara santri dan ustadz. Semua berbaur dan menyatu menjadi satu. Kedekatan yang ada membuat santri tidak segan untuk berbagi cerita, keluh dan kesah kepada ustadz. Sehingga ustadz bisa memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh santri.

## **2) Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti, aspek yang dinilai adalah definisi dari pelaksanaan pembelajaran membentuk akhlakul karimah, kesesuaian tujuan dari pelaksanaannya, sumber dan bahan ajarnya, penentuan strategi yang digunakan, media yang digunakan dalam ponpes Baburroyyan

- Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di ponpes Baburroyyan merupakan sebuah strategi untuk membentuk akhlakul karimah santri, karena dalam pembelajaran tersebut sudah disiapkan rangkaian program yang terjadwal. Sehingga terlaksananya program satu per satu bisa mencapai tujuan

dari pembelajaran di ponpes Baburroyyan, yaitu pembelajaran yang bisa membentuk akhlakul karimah para santri.

Sumber atau bahan ajar yang digunakan di ponpes ini adalah perpaduan buku formal (bersifat umum, seperti buku yang diterbitkan oleh dinas pendidikan di Indonesia) dan kitab kuning/ kitab salaf yang dikarang oleh ulama salaf dan banyak diterbitkan oleh pondok pesantren. Perpaduan dua sumber materi ajar tersebut mampu membuka wawasan ustadz dan santri, sehingga keduanya bisa meningkatkan perkembangan santri dan ustadz diponpes Baburroyyan. Selain itu, kitab suci Al-Quran juga digunakan sebagai pedoman utama untuk belajar mengaji Al-Qur'an, dan menggunakan iqro' bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Strategi yang ada dalam bentuk rangkaian kegiatan di ponpes Baburroyyan juga sudah melalui proses panjang, musyawarah bersama hingga tercapai mufakat antara pengasuh, ustadz dan wali santri. Sehingga tidak ada ketidakpastian dan ketidaksepakatan dalam sebuah program/ kegiatan. Seluruh kegiatan sudah dievaluasi kelebihan dan kekurangannya, jika masih ada kelemahannya, maka kita akan evaluasi kembali di pertemuan selanjutnya. Karena dalam setiap periode, strategi yang dirasa belum sukses akan diperbarui dan yang sudah sukses akan dikembangkan. Dalam pembelajaran, strategi tidak boleh berhenti berinovasi. Untuk media yang digunakan, sementara ini belum banyak. Artinya media elektronik tidak banyak digunakan

dalam ponpes ini. Penggunaan fasilitas dan sarana benar-benar dimanfaatkan sebelum menggunakan media yang bersifat elektronik.

Ponpes Baburroyyan belum menerapkan kewajiban menginap bagi santri. Artinya, santri akan kembali ke rumah masing-masing setelah pukul 8 malam waktu setempat. Dimana seluruh kegiatan di ponpes sudah selesai dan kewajiban seperti sholat isya' sudah dilaksanakan. Selanjutnya santri kembali ke rumah masing-masing. Saat kembali ke rumah, santri harus menunggu jemputan karena mereka tidak diperkenankan untuk kembali ke rumah sendiri. Apabila santri menunggu jemputan terlalu lama, maka ustadz yang bertugas akan mengantarnya kembali ke rumah. Sehingga, strategi pembelajaran dalam rangka membentuk akhlakul karimah menjadi sebuah bentuk kepedulian dari kedua belah pihak, yaitu pihak ponpes dan pihak keluarga masing-masing santri. Di ponpes santri mendapat binaan akhlak bersama para ustadz dan pengasuh, sementara di lingkungan keluarga, santri akan dibina langsung oleh orangtua atau wali mereka masing-masing.

Bentuk strategi yang tertuang dalam jadwal kegiatan santri yaitu mencakup kegiatan hari senin hingga hari sabtu, kegiatan-kegiatan di bulan Hijriyah, dan kegiatan – kegiatan di bulan Masehi. Untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut terkait masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jadwal kegiatan hari senin-sabtu

Berikut ini adalah rangkaian jadwal pembelajaran santri dimulai pada hari Senin hingga Sabtu.

Tabel 6. Jadwal Kegiatan Santri Hari Senin - Sabtu

Pukul	Kegiatan
07.00 – 07.50	Tadarrus pagi dilanjutkan sholat dhuha berjamaah
08.00 – 11.00	Kegiatan pendidikan formal
11.05 – 11.45	Makan siang bersama
11.45 – 12.15	Sholat dhuhur berjamaah
12.30 – 14.00	Kegiatan pendidikan dasar diniyah dan alQur ‘an
15.00 – 15.30	Sholat asar berjamaah
16.00 – 17.00	Tadarrus sore (tartil alQur ‘an)
17.30 – 18.00	Sholat maghrib berjamaah
18.00 – 18.45	Kegiatan pendidikan diniyah (mengaji kitab kuning)
19.00 – 20.00	Sholat isya’ berjamaah lalu belajar mandiri

- Pada hari senin, kegiatan tadarrus diganti dengan kegiatan upacara bendera merah putih, sementara sholat dhuha tetap dilaksanakan.
- Pada hari kamis, selepas sholat dhuhur akan diganti dengan kegiatan pramuka untuk tingkatan kelas 3 hingga kelas 5
- Pada hari jum’at, kegiatan berakhir di sholat dhuhur (digantikan dengan sholat jum’at bagi yang laki-laki).  
Setelahnya, santri kembali ke pondok dan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, seperti hadrah (bermain musik menggunakan alat tradisional/ rebana sambil diiringi oleh penyanyi yang menyanyikan sebuah lagu), pildacil (pidato dai kecil), kaligrafi (seni menggambar sebuah ayat

AlQur'an), qiro'ah (membaca AlQuran menggunakan lagu-lagu)

- Pada hari sabtu, kegiatan berakhir setelah sholat dhuhur dan setelahnya santri diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing

#### b. Jadwal kegiatan pada bulan-bulan Hijriyah

Selain mengikuti jadwal kegiatan rutin dari hari Senin sampai dengan Sabtu, santri juga memiliki kegiatan pada bulan-bulan tertentu di bulan Hijriyah atau bulan yang dihitung berdasarkan penanggalan Islam.

Tabel 7. Jadwal Kegiatan Santri di Bulan-Bulan Hijriyah

Bulan	Kegiatan	
Dzulhijjah	Perayaan Hari Raya Idul Adha	Menyembelih hewan Qurban dan membagikan kepada yang membutuhkan
Muharram	Santunan Anak Yatim Piatu	Bakti sosial kepada santri yang memiliki status yatim piatu
Maulud	PHBI	Pengajian memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW
Ramadhan	Sahur Bersama Anak Panti Asuhan	Mengadakan sahur bersama anak panti asuhan dari Prambanan, melakukan sholat malam dilanjutkan hingga sholat shubuh berjamaah
Syawwal	Syawalan	Kegiatan syawalan

#### c. Jadwal kegiatan pada bulan-bulan Masehi

Selain kegiatan di bulan Hijriyah, santri juga memiliki rangkaian kegiatan di bulan Masehi atau penanggalan umum.

Tabel 8. Jadwal Kegiatan Santri di Bulan-Bulan Masehi

Bulan	Kegiatan	
Oktober	HSN	Parade santri memperingati hari santri nasional
Januari	Ziarah	Kegiatan ziarah makam Auliya' khusus untuk santri tingkatan kelas tertinggi beserta wali santri dan ustadz
Juni	Harlah	Memperingati didirikannya ponpes Baburroyyan diikuti dengan pembacaan maulid simtudduror, lantunan ayat suci AlQuran oleh khatimin santri putra dan putri, dan mau'idzoh hasanah

### 3) Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan akhir, aspek yang di nilai adalah penggunaan sarana/ fasilitas/ alat dalam pembelajaran dan evaluasi dari strategi yang diterapkan dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

- Hasil observasi menunjukkan bahwa alat yang digunakan dalam pembelajaran adalah sarana dan fasilitas yang tersedia di ponpes. Memanfaatkan fasilitas seperti gedung indoor untuk santri berolahraga indoor seperti badminton, aula serbaguna untuk mengaji kitab dan Al-Qur'an bersama.

Evaluasi diadakan jika dibutuhkan atau ada perintah langsung dari pengasuh. Karena sebelum memulai melakukan kegiatan, selalu diadakan evaluasi dahulu untuk meminimalisir kelemahan dari masing-masing program/ kegiatan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, berikut ini hasil pencapaian dari masing-masing sumber informan:

- Pihak kiai

Kiai sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan dan mengembangkan strategi sesuai dengan standar yang mengacu pada surat AnNahl ayat 125, namun hasilnya belum memuaskan karena kiai tidak mungkin menangani semua sendiri sehingga dibantu oleh para guru dan ustadz.

- Pihak Ustadz

Sedangkan ustadz, dari beberapa ustadz yang ada bervariasi latar belakang dan kemampuannya sehingga belum mencapai hasil yang maksimal

- Pihak santri

Sehingga santri yang jumlahnya diatas 400 itu masih ditemukan beberapa yang belum sesuai dengan yang diharapkan, artinya belum maksimalnya ustadz dalam menerapkan strategi pembelajaran akhlakul karimah yang digariskan oleh pondok

## **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif-deskriptif. Penelitian ini mengungkap keadaan yang terjadi pada saat dilakukan penelitian dengan memaparkan apa yang sebenarnya terjadi di ponpes Baburroyyan sebagai objek penelitian. Data yang dihasilkan akan diuraikan secara detail, begitu juga dengan hubungan antara subjek satu dengan yang lainnya, seperti ustadz dengan pengasuh, serta pengaruhnya dalam membentuk akhlakul karimah. Sebagai tambahan, dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang profil pondok pesantren Baburroyyan, kegiatan apa yang ada di ponpes tersebut, strategi apa yang digunakan untuk metode pembelajarannya, kelebihan dan kekurangan pada setiap strategi dan program yang ada, komponen yang terlibat didalam pesantren tersebut baik ustadz maupun santri, dan bagaimana strategi yang diterapkan bisa mempengaruhi cara santri bersikap dan berakhlak mulia.

Ponpes Baburroyyan yang berdiri sejak 2011 telah memiliki 400 santri hingga saat ini, dengan jumlah 30 ustadz atau pendidik. Beragam kegiatan yang sudah terjadwal dan telah disesuaikan dengan perencanaan dan anggaran seperti belajar dalam kelas, mengaji, dan ishoma berjamaah. Strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Baburroyyan Kalasan Sleman Yogyakarta untuk membentuk akhlakul karimah santri, didasarkan pada sebuah firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang ajakan untuk berjalan di jalan Allah dengan kebijaksanaan, nasehat yang baik, dan memerintah dengan cara yang baik. Ayat tersebut



memiliki keterkaitan konsep dalam membentuk strategi pembelajaran di ponpes Baburroyyan. Pertama, konsep kebijaksanaan. Bagaimana kita memasukkan strategi pembelajaran ke dalam sebuah program yang sudah ada sebelumnya. Contohnya, pembentukan jadwal belajar yang sudah ada, kemudian disisipkan satu jam nya untuk tadarrus Al Qur'an. Memasukkan jadwal tadarrus tanpa merubah jadwal pembelajaran yang lama, itu harus diputuskan secara bijaksana agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses pembelajaran. Sehingga, kebijaksanaan dalam membuat strategi adalah penting, karena dari sikap yang bijaksana-lah dihasilkan akhlak yang mulia. Kedua, konsep pembelajaran yang baik. Dakwah dengan memberikan contoh teladan, baik dari pengasuh kepada santri atau dari ustadz kepada santri. Teladan yang baik tidak hanya berupa ucapan saja, namun juga dalam bentuk perbuatan yang bersifat dhahir dan bathin. Yang bersifat dhahir atau tampak, seperti santri menirukan atau menjiplak cara Ustadz dalam mengaji, sholat, dan atau bersikap. Sedangkan yang bersifat bathin atau tidak tampak, seperti santri menirukan cara pengasuh saat berdzikir (berinteraksi dengan Allah SWT).

Ketiga adalah konsep diplomasi yang baik. Saat menentukan sebuah strategi dalam pembelajaran, tentu terdapat pro dan kontra. Lalu bagaimana mengatasinya? Dalam hal ini, dituntut untuk memberi argumen atau pendapat dengan cara yang baik. Mendengar dan menghargai pendapat satu dengan yang lain, lalu memutuskan secara bijaksana. Sehingga tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk menerima hasil keputusan. Contohnya, meleraikan dua

santri yang sedang berseteru. Peran ustadz/ pengasuh adalah meleraikan keduanya dengan cara yang baik, sehingga kedua santri benar-benar rampung masalahnya dan tidak ada dendam atau memaksakan kehendak agar saling memaafkan satu sama lain. Contoh lain adalah, saat memutuskan untuk memasukkan jadwal tadarrus dalam jadwal pembelajaran pendidikan formal. Jadwal tadarrus harus benar-benar dengan efektif dipertimbangkan waktu dan manfaatnya sebelum disisipkan dalam jadwal pembelajaran. Sehingga, ketika pelaksanaan tadarrus, tidak akan mengganggu aktivitas kegiatan yang lain. Selain tiga konsep yang disebutkan tadi, di ponpes Baburroyyan juga menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran pendidikan akhlak yang masih berhubungan, seperti metode hadiah sebagai motivasi santri, metode pendidikan lewat hukuman, metode bimbingan kesederhanaan pola hidup, metode mujahadah, metode uswatun hasanah, metode pembiasaan, metode ibroh, metode mauidzhoh hasanah, dan metode targhib wa tahdzib.

Dari seluruh metode dan strategi yang diterapkan di ponpes Baburroyyan, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan pada setiap programnya. Seperti, kegiatan tadarrus sore selepas sholat asar memiliki kelebihan yaitu santri terbiasa untuk bertanggungjawab mengatur waktunya untuk mengaji, terbiasa mengantri sambil menunggu giliran untuk membaca AlQur'an, tetapi memiliki kelemahan yaitu santri belum terkontrol aktivitasnya setelah mereka selesai tadarrus. Santri yang sudah selesai mengaji akan bermain di aula serbaguna, sementara santri yang belum mengaji masih harus mengaji sampai selesai, sehingga kegaduhan yang dibuat oleh mereka

yang sudah mengaji akan mengganggu santri yang masih mengaji. Hal seperti ini masih menjadi pekerjaan rumah ponpes Baburroyyan untuk meningkatkan metode dan strategi yang digunakan. Meski hingga saat ini, penanganan untuk hal ini masih bisa dikendalikan oleh ustadz yang mengajar ngaji di sore hari, sehingga peran ustadz disini adalah double, yaitu mengajar dan mengawasi santri. Di sisi lain, strategi dan metode yang diterapkan di ponpes Baburroyyan memiliki pengaruh yang besar baik bagi lingkungan ponpes dan diluar ponpes. Secara internal, pengaruh dari strategi pembelajaran akhlak terhadap santri adalah sikap bertanggungjawab, percaya diri, mandiri, tekun, sopan, bijaksana yang dimiliki oleh setiap santri, meski dengan kadar yang berbeda-beda. Namun, perbedaan itu dapat dilihat dari feedback yang diberikan oleh wali santri. Sebagian besar dari wali santri memberikan ungkapan terimakasih kepada pihak ponpes karena anaknya yang menjadi santri di ponpes Baburroyyan kini menjadi anak yang berbakti pada orang tua. Berbeda dengan sebelum sang anak masuk ke ponpes Baburroyyan. Pengaruh dari akhlak ini juga dirasakan manfaatnya secara eksternal. Artinya, sikap santri di luar pesantren adalah baik. Dengan masyarakat sekitar, santri menyapa saat bertemu, tidak membuang sampah sembarangan saat jajan di luar, menjaga sikap saat bergaul dengan pemuda di desa setempat, turut berpartisipasi dalam kegiatan desa setempat, dan menunjukkan nilai-nilai kepesantrenan saat berinteraksi dengan warga sekitarnya.